JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan
Vol, 6. No, 2. Tahun 2022
e-ISSN: 2597-4440 dan p-ISSN: 2597-4424
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Implementasi Model Inkuiri Terbimbing Pada Peserta Didik Kelas 3 SD Negeri Jeron

Idam Ragil Widianto Atmojo[1], **Fatimah Kusumarani**[2]
[1,2]Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia
Email: [1]idamragil@fkip.uns.ac.id
[2]fatimahkusumarani@uns.student.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran inkuiri terbimbing pada peserta didik kelas 3 di SD Negeri Jeron. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode pelaksanaan pada penelitian ini dibagi menjadi 2 tahapan yaitu tahapan observasi dan juga tahapan implementasi model inkuiri terbimbing. Fokus penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan hasil belajar IPA pada materi sifat benda. Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas 3 SD Negeri Jeron. Teknik pegumpulan data ini adalah tes, observasi dan dokumentasi dengan teknik analisis data kualitatif yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menujukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I dengan kategori cukup dan meningkat menjadi kategori baik di siklus II. Kesimpulan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat menjadikan peserta didik aktif, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan hasil belajar IPA peserta didik kelas 3 di SD Negeri Jeron meningkat.

Kata kunci: Implementasi; Inkuiri terbimbing; Hasil belajar IPA

Abstract: The purpose of this study was to describe the implementation of the guided inquiry learning model for 3rd grade students at SD Negeri Jeron. This research method uses a descriptive qualitative approach. The implementation method in this research is divided into 2 stages, namely the observation stage and also the implementation stage of the guided inquiry model. The focus of this research is the application of guided inquiry learning models and science learning outcomes on the material properties of objects. The subjects of this study were teachers and students of grade 3 SD Negeri Jeron. This data collection technique is a test, observation and documentation with qualitative data analysis techniques, namely reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results of the study showed an increase in student learning outcomes from the first cycle with the sufficient category and increased to a good category in the second cycle. The conclusion of this study is that using the application of the guided inquiry learning model can make students active, learning becomes more meaningful and the science learning outcomes of 3rd grade students at SD Negeri Jeron increase.

Keywords: Implementation; Guided inquiry; Science learning outcomes

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang manfaatnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dapat menggunakan konsep IPA untuk mengembangkan sikap ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara

ilmu pengetahuan alam, lingkungan, teknologi dan masyarakat.

Peserta didik dalam mempelajari IPA diharapkan memperoleh pengetahuan baru dan pengalaman sesuai dengan pendapat. Eliana (2014) yakni pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan kegiatan untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik mampu memahami alam semesta secara ilmiah. Oleh karena itu, pembelajaran IPA disekolah harus dapat mengoptimalkan kemampuan atau kompetensi yang dimiliki peserta didik.

Rahmawati & Suryadi (2019) saat ini guru bukan dianggap sebagai sumber satu-satunya informasi bagi peserta didik, sehingga peran guru sekarang ialah menjadi fasilitator dalam memfasilitasi belajar peserta menekankan peserta didik pada pemberian pengalaman langsung dan kegiatan untuk mengembangakan kompetensi agar peserta didik mampu memahami alam semesta secara ilmiah. Menurut Putriyani, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses pembelajaran adalah keaktifan peserta didik (Wardani et al., 2019). Oleh karena itu, guru perlu menyediakan ruang belajar yang dapat melibatkan keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar sehingga dapat membentuk pengalaman belajar bagi peserta didik.

Untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dan mempertahankan keaktifan peserta didik maka guru harus memiliki kreativitas dalam memberikan variasi model pada proses penyampaian materi pembelajaran. Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode.

Salah satu model yang mampu mengaktifkan peserta didik adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing. Model pembelajaran yang digunakan guru harus diubah dari pembelajaran ceramah menjadi model inkuiri agar dapat mencapai tujuan pembelajaran IPA serta menjadi solusi dari permasalahan yang ada. Model inkuiri ini sangat membantu guru maupun peserta didik di dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA. Andiasari (2015) mengatakan bahwa model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas peserta didik selama pembelajaran dan peran guru sebagai pembimbing.

Model inkuiri merupakan pola pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik melalui proses pencarian dan penemuan. Kegiatan yang menjadikan peserta didik harus aktif dalam mencari informasi secara sistematis sehingga dapat merumuskan sendiri pengetahuannya. Melalui model inkuiri, peserta didik mampu mengungkapkan gagasan pemecahan masalah, merancang percobaan sendiri dengan mengumpulkan data, melakukan percobaan untuk mencari jawaban, menganalisis dan menginterpretasi data, serta mendiskusikan hasilnya sampai membuat kesimpulan diakhir langkah-langkahnya. (Hadijah et al., 2020).

Abidin (2016) menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri adalah suatu model pembelajaran yang dikembangkan agar peserta didik menemukan dan menggunakan berbagai sumber informasi dan ide-ide untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang masalah, topik, atau isu tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Shoimin (2014) bahwa model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar dalam menemukan konsep-konsep materi berdasarkan masalah yang diajukan.

Hasil observasi lapangan menunjukkan terdapat beberapa kelemahan pada pembelajaran IPA sebagaimana dilakukan di SD Negeri Jeron, diantaranya (1) guru kelas 3 SD Negeri Jeron ketika mengajar dan menjelaskan materi masih ada sebagian besar peserta didik yang sedikit dalam memberikan respon, (2) Guru lebih banyak menunjuk atau meminta peserta didik untuk memberikan tanggapannya, (3) Peserta didik jarang diberikan kesempatan untuk menemukan temuannya secara langsung sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna, (4) Peserta didik terlihat bosan saat pembelajaran berlangsung, (5) Guru harus terlebih dahulu memancing peserta didik mengungkapkan idenya, (6) Ada yang memahami maksud pertanyaan dari guru

tetapi ia kurang percaya diri untuk mengekspresikannya atau malu menjawab, dan (7) Rendahnya Hasil belajar peserta didik karena dari 11 orang peserta didik yang tidak tuntas atau nilainya kurang dari KKM 75 adalah 7 orang.

Permasalahan ini penting untuk segera diatasi dalam mencapai keberhasilan proses dan hasil belajar peserta didik. Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam belajar dapat menentukan hasil belajarnya, apabila tidak segera diatasi maka pembelajaran hanya berlangsung begitu saja tanpa membuat peserta didik dapat belajar dengan optimal dan hasil belajar juga akan menurun.

Berkaitan dengan penerapan model inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, sumber data yang diperoleh dari Dewi et al., (2013) model pembelajaran inkuiri dapat mempengaruhi sikap ilmiah dan hasil belajar IPA peserta didik kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap ilmiah dan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran

Hasil belajar peserta didik terjadi karena diterapkan model inkuiri yang dapat merangsang minat dan perhatian siswa untuk belajar, sehingga siswa mampu belajar secara aktif dalam kelompok dan belajar dengan menyenangkan melalui benda-benda abstrak yang mampu dilihat oleh peserta didik. Juniati & Widiana (2017) dengan hasil penelitian yang menunjukan bahwa pada siklus I rata-rata hasil belajar IPA siswa sebesar 72,75% pada kategori sedang dan meningkat menjadi 80% pada siklus II yang berada pada kategori tinggi. Terjadi peningkatan sebesar 7,25%. Jadi model pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV di SD No. 5 Gulingan tahun pelajaran 2016/2017.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan model inkuiri terbimbing dapat membantu guru untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran dan menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih bervariasi, sehingga peserta didik tidak merasa bosan dalam belajar dikelas dan ketika peserta didik merasakan kebermaknaan dari materi tersebut maka hasil belajarnya dapat meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pebelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas sebanyak dua siklus. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Jeron Kecamatan Nogosari Kota Boyolali selama 2 minggu dengan setiap minggunya 1 kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas 3 SD Negeri Jeron yang berjumlah 11 peserta didik yang terdiri dari 3 orang laki-laki dan 8 orang perempuan.

Teknik pengumpulan data atau instrumen penelitian yang digunakan yaitu observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Teknik pengolahan dan Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Teknik pengolahan data yang digunakan sesuai dengan instrument yang telah ditentukan, yaitu observasi, wawancara dan tes. Data yang diolah pada penelitian ini merupakan data dari tindakan dan hasil belajar peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan model inkuiri terbimbing pada SD Negeri Jeron berjalan dengan baik, secara keseluruhan berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik dan sesuai dengan apa yang diharapkan mulai dari siklus I hingga siklus II menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik.

Prosedur pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri terbimbing pada kelas 3 SD Negeri Jeron akan dideskripsikan melalui langkah-langkah model inkuiri yang dikemukakan oleh Trianto (Eliana, 2014) sebagai berikut:

1. Mengajukan pertanyaan atau permasalahan.

Dalam langkah ini setelah guru mengondisikan peserta didik untuk bersiap dalam pembelajaran dan memberikan apersepsi kepada peserta didik serta menyampaikan tujuan pembelajaran tentang materi yang akan dipelajari, guru bersama peserta didik mengidentifikasi masalah

tentang sifat benda yang ada pada kehidupan sehari-hari. Misalnya guru menanyakan “Apa yang kalian minum?” secara langsung anak akan menjawab “air”.

Guru menanyakan lagi, “Jika kalian mandi menggunakan apa?”. Anak-anak menjawab “air”. Disinilah anak-anak diarahkan atau dibimbing guru untuk mengobservasi dalam kehidupan nyata bahwa benda yang digunakan memiliki sifat. Untuk meyakinkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tersebut sudah jelas, guru menuliskan di papan tulis kemudian peserta didik diminta untuk berhipotesa atau menduga-duga jawaban sementara mereka.

2. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara atas pertanyaan atau solusi permasalahan yang dapat diuji. Dalam tahapan ini guru memberi pertanyaan tentang kejadian yang mereka rasakan, sifat benda cair adalah mengikuti wadahnya, mengalir dari tinggi ke rendah. Guru membimbing peserta didik untuk menyampaikan jawaban sementara mereka. Salah satu peserta didik menjawab pertanyaan guru “bagaimana sifat benda cair pada air?”. Peserta didik memberikan dugaan sementara bahwa air tidak dapat digenggam karena benda cair mengalir dari atas kebawah.

3. Mengumpulan Data

Dalam tahapan ini peserta didik mencari dan mengumpulkan data dengan cara masing-masing peserta didik membaca buku paket atau LKS dan melalui pengamatan peserta didik memperhatikan guru yang mendemostrasikan sifat benda cair didepan kelas. Semua peserta didik diberi kesempatan untuk membaca materi yang ada dibuku guna menggali informasi data yang dikumpulkan. Peserta didik sangat bersemangat saat mengumpulkan data karena dari hasil pengamatan dalam diri peserta didik sudah muncul rasa ingin membuktikan apa yang telah mereka duga sementara secara teori dan kenyataan melalui praktikum dalam sehari-hari.

4. Analisis Data

Peserta didik secara ”bertanggung jawab” menguji hipotesis yang telah dirumuskan dengan menganalisis data yang diperoleh. Faktor terpenting dalam menguji hipotesis adalah pemikiran ”benar” atau ”salah”.

Dalam tahapan ini peserta didik secara aktif melakukan perhitungan untuk menemukan solusi sekaligus menguji kebenaran dari dugaan solusi pada langkah sebelumnya. Pada percobaan yang akan dilakukan, peserta didik dibagi 3-4 kelompok untuk melakukan uji praktik tentang sifat air menggunakan alat dan bahan berupa air, gelas, botol kaca dan mangkok. Peserta didik diberikan lembar LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) untuk menuliskan hasil diskusi mereka tentang kerja praktik bersama. Semua kelompok bersama-sama menyelesaikan praktik dan tugas dari guru dan guru berkeliling untuk memantau proses penyelesaian LKS tersebut.

Semua kelompok sangat senang melakukan percobaan dengan pendampingan guru. Dari tahapan yang ada dibuku LKS yang digunakan acuan langkah-langkah praktik peserta didik secara berurutan melakukan dengan baik dan benar. Membuktikan dugaan atau jawaban sementara yang mereka berikan diawal pembelajaran sebelumnya. Dari melakukan percobaan, ternyata hasilnya sesuai dengan dugaan peserta didik sebelumya.

Dalam penelitian guru di pertemuan pertama peserta didik tidak diberikan kesempatan untuk mencoba melakukan kegiatan secara langsung melalui praktik percobaan. Peserta didik hanya bisa menduga-duga dan guru hanya melalui lisan dengan pemikiran peserta didik akan paham jika hanya disampaikan karena dikehidupan nyata sudah sering peserta didik jumpai. Tetapi tidak semua peserta didik mampu memberikan kesimpulan jika belum diberikan kondisi nyata dengan arahan guru dengan konsep sifat benda yang benar sesuai keilmuan. Benda konkret sangat dibutuhkan ketika ingin mengajarkan suatu konsep pada peserta didik terlebih dikelas rendah.

5. Penyimpulan (*Conclusion*)

Dalam tahapan ini peserta didik bersama-sama dengan kelompoknya mempresentasikan hasil kerja diskusinya didepan kelas dengan arahan guru. Hasil penyajian setiap kelompok berbeda-beda.

Walaupun dengan arahan dan bimbingan guru masih ada beberapa peserta didik yang kurang percaya diri dalam memaparkan hasil percobaan yang ia lakukan bersama kelompoknya. Dari 4 kelompok yang dibentuk belum ada yang secara mandiri menjelaskan kepada teman-teman lainnya. Walaupun masih ada beberapa yang kurang percaya diri tetapi mereka telah kompak dan bekerja sama dalam melakukan percobaan. Disitulah proses interaksi dan bertukar pikiran atar peserta didik semakin terbuka.

Diakhir pembelajaran guru memberikan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan dan membantu peserta didik untuk merefleksi semua proses pembelajaran yang telah dilaluinya agar peserta didik semakin mengingat konsep sifat benda. Setelah itu dilakukan post-test kepada seluruh peserta didik kelas 3 SDN Jeron. Melalui post-test diketahui nilai peserta didik mengalami kenaikan dilihat dari indikator yang sama.

Adapun hasil penelitian peserta didik melalui tes sebagai berikut:

a. Hasil belajar peserta didik pada Siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Kode Siswa	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
01	90	√	
02	80	√	
03	80	√	
04	40		√
05	70	√	
06	60		√
07	30		√
08	60		√
09	60	√	
10	70		√
11	60		√
Total	720	5	6
Rata-Rata	65,54	54,54%	45,45%

Sumber: hasil penelitian, 2021

Hasil belajar peserta didik berdasarkan tes yang dilakukan guru pada siklus l, tes tersebut diberikan pada akhir pembelajaran. Tes yang diberikan berupa tes pilihan ganda yang berjumlah 10 soal. Para peserta didik menyelesaikan secara individual.

Penelitian pada siklus I menghasilkan adanya beberapa kelemahan yang disebabkan oleh guru dan peserta didik. Faktor guru yang dapat peneliti amati adalah guru belum terlalu mengarahkan hipotesis peserta didik. Guru belum terlalu menguasai materi sehingga dalam mengaitkan kehidupan sehari-hari membuat peserta didik bingung. Guru kurang bersemangat ketika mengajar sehingga peserta didik yang mengikuti pelajaran juga kurang termotivasi. Kurangnya kreativitas guru atau pengembangan materi ajar dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Faktor dari peserta didik yaitu saat guru memberi pengarahan atau memberi pertanyaan, keaktifan peserta didik masih kurang dan hanya beberapa peserta didik yang menanggapi pertanyaan guru. Peserta didik ramai saat dijelaskan oleh guru. Peserta didik masih belum bekerjasama dalam satu tim dan kesulitan dalam memahami tahapan tugas yang diberikan guru. Terdapat peserta didik yang belum lancar dalam membaca dan menulis.

Hasil tes akhir tindakan siklus I pada peserta didik memperlihatkan data bahwa hasil skor tertinggi yang diperoleh adalah 90, skor terendah 30, banyaknya peserta didik yang tuntas berjumlah 6 orang (54,54%) sedangkan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 5 orang (45,45%). Nilai hasil rata-rata kelas yang dicapai peserta didik adalah 65,54. Hal ini menyatakan bahwa ketuntasan belajar pada siklus I belum mencapai standar yang ingin dicapai yaitu 75% hasil yang diperoleh peserta didik tersebut sangat jauh dari yang diharapkan.

b. Hasil belajar peserta didik pada Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

Kode Nama	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
01	90	√	
02	90	√	
03	90	√	
04	60		√
05	80	√	

06	90	√	
07	50		√
08	90	√	
09	80	√	
10	90	√	
11	90	√	
Total	900	9	2
Rata-Rata	81,81	81,81%	18,18%

Sumber: hasil penelitian, 2021

Penelitian pada siklus II menghasilkan adanya peningkatan hasil belajar oleh peserta didik. Faktor guru yang dapat peneliti amati adalah guru sudah mulai mengarahkan hipotesis peserta didik. Guru sudah mampu mengondisikan beberapa kelompok yang ramai saat percobaan berlangsung. Guru lebih bersemangat ketika mengajar dan peserta didik yang mengikuti pelajaran semakin termotivasi. Guru sudah mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan baik.

Peserta didik mulai aktif dan percaya diri dalam menjawab pertanyaan guru serta memaparkan hasil percobaannya dengan teman sekelompoknya. Peserta didik lebih bersemangat karena langkah dan arahan guru yang jelas. Peserta didik Peserta didik sudah dapat menunjukkan kekompakkan dan kerjasamanya dalam menyelesaikan tugas kelompok dari guru.

Hasil tes akhir tindakan siklus II pada peserta didik memperlihatkan data bahwa hasil skor tertinggi yang diperoleh adalah 90, skor terendah 50, dan banyaknya peserta didik yang tuntas berjumlah 9 orang (81,81%) sedangkan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 2 orang (18,18%). Nilai hasil rata-rata yang dicapai peserta didik adalah 81,81%. Hal ini menyatakan bahwa ketuntasan belajar pada siklus II sudah mencapai standar yang ingin dicapai yaitu 75% dan secara signifikan mengalami perubahan hasil pembelajaran. Hasil yang diperoleh peserta didik tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan.

c. Hasil belajar peserta didik pada Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Tabel Perbandingan Hasil Analisis Tes Akhir Siklus I dan siklus II

No	Aspek Perolehan	Hasil Analisis Tes Akhir Tindakan	
		Siklus I	**Siklus II**
1	Skor tertinggi	90	90
2	Skor terendah	30	50
3	Banyaknya peserta didik yang tuntas	5	9
4	Banyaknya peserta didik yang tidak tuntas	6	2
5	Nilai rata-rata	65,54	81,81
F	Persentase ketuntasan hasil klasikal	54,54%	81,81%

Sumber: hasil penelitian, 2021

Hasil perbandingan siklus I dan siklus II pada penelitian ini dari 11 orang peserta didik dari skor tertinggi 90 dan skor terendah mengalami kenaikan, dari siklus I paling rendah 30 menjadi 50. Dilihat dari banyaknya peserta didik yang tuntas secara signifikan dari siklus I berjumlah 5 orang menjadi 9 orang pada siklus II. Dilihat dari banyaknya peserta didik yang tidak tuntas secara signifikan dari siklus I berjumlah 6 orang menjadi 2 orang saja pada siklus II Berdasarkan kriteria keberhasilan pada siklus I mencapai 54,54%, perolehan presentase ketuntasan ini dalam kategori "cukup" sedangkan pada siklus II menjadi 81,81% termasuk dalam kategori kriteria "baik". Dengan demikian pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada peserta didik kelas 3 SD Negeri Jeron tahun ajaran 2021/2022 dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Peningkatan hasil belajar peserta didik ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya pada setiap pertemuan pembelajaran inkuiri terbimbing yang diterapkan dengan kegiatan awal atau apersepsi. Kegiatan apersepsi bertujuan untuk menggali pemahaman awal atau

mengecek pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya.

Peserta didik diharapkan dapat membangun konsep atau pengetahuan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman langsung yang telah dimiliki sebelumnya dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan tahapan pembelajaran inkuiri hanya dapat mencapai sebagian dari indikator pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik. Oleh sebab itu perlu diberikan pertanyaan-pertanyaan yang merupakan pengembangan materi pelajaran untuk mencapai seluruh tujuan pembelajaran.

Berikutnya guru melakukan penilaian proses sebelum pembelajaran diakhiri. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diperoleh. Kegiatan ini masih dilanjutkan dengan pemberian tugas berupa latihan soal dan mencatat hasil belajar di buku catatan kepada peserta didik untuk dikerjakan di rumah. Pembahasan suatu materi hendaknya diikuti dengan latihan untuk mengetahui tingkat penguasaan dan letak kesalahan konsep peserta didik dalam memahami materi.

Pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan kepada peserta didik belajar IPA dengan mengkonstruk sendiri pengetahuan melalui interaksi langsung dengan objek yang dipelajari. Interaksi langsung peserta didik dengan objek yang dipelajari ini menyebabkan pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh peserta didik akan lebih bermakna daripada ditransfer secara langsung dari guru kepada peserta didik. Kebermaknaaan belajar yang diperoleh peserta didik juga dapat dihasilkan dari kegiatan mengkaitkan materi pelajaran yang dibahas dengan kejadian kejadian yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehari-hari. Hal ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik baik dalam proses maupun hasil tes.

Penerapan model inkuiri terbimbing memiliki dampak atau pengaruh yang positif dalam membangun keaktifan peserta didik selama proses belajarmengajar. Keaktifan siwa dalam diskusi kelompok dapat dilihat dari respon yang diberikan selama pembelajaran berlangsung. Selaras dengan Kardi yang menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri yang dilaksanakan secara berkelompok dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dan pemahaman konsep dalam materi pembelajaran (Sari et al., 2020)

Implikasi dalam penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang memberikan dorongan secara tidak langsung kepada peserta didik untuk bekerja sama, bersikap objektif, jujur, percaya diri, penuh tanggung jawab, berbagi tugas dan sebagainya. Pada intinya, beragam keterampilan akan dikuasai oleh peserta didik dan secara terus-menerus terasah dalam penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing ini. Konsep-konsep dasar suatu materi pembelajaran yang peserta didik dapatkan akan diingat dan mengendap dengan baik dalam memori peserta didik.

Konsep-konsep dasar suatu pengetahuan sangat penting bagi perkembangan kognitif peserta didik sehingga akan memudahkan mereka menyerap informasi lainnya yang saling berhubungan. Guru terkadang tanpa sadar terjebak dalam pola tradisional pembelajaran berpusat pada guru, dan pembelajaran dikuasai oleh guru, akan dapat mereduksi kemungkinan ini dan secara berangsur-angsur guru akan bisa menahan diri sehingga peserta didik tidak selalu mendapatkan informasi dari guru saja, akan tetapi memungkinkan kelas menjadi lebih hidup dan dinamis dengan munculnya diskusi-diskusi di dalam kelompok dan arus pertukaran informasi yang lebih banyak dan bermakna.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penerapan model inquiry terbimbing dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas 3 SD Jeron terjadi kenaikan yang signifikan dari siklus I menuju siklus II. Berdasarkan kriteria keberhasilan pada siklus I mencapai 54,54%, perolehan presentase ketuntasan ini dalam kategori “cukup” sedangkan pada siklus II menjadi 81,81% termasuk dalam kategori “baik”. Dengan demikian implementasi model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi tema 3

tentang sifat benda dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 3 SD Negeri Jeron tahun ajaran 2021/2022.

Dari kesimpulan diatas, saran yang diberikan peneliti dalam penelitian ini yaitu untuk melatih peserta didik bersikap ilmiah, memancing respon peserta didik terhadap masalah yang dihadapinya, guru sebaiknya menjadi fasilitator dalam presentasi dan memberikan bimbingan secara intensif pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan metode inkuiri terbimbing.

DAFTAR RUJUKAN

Abidin, Y. (2016). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.

Andiasari, L. (2015). Penggunaan Model Inquiry dengan Metode Eksperimen dalam Pembelajaran IPA di SMPN 10 Probolinggo. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, *3*(1), 15–20.

Dewi, N. L., Dantes, N., & Sadia, W. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Sikap Ilmiah Dan Hasil Belajar IPA (Vol. 3).

Eliana, L. A. (2014). Penggunaan Metode Inkuiri Pada Materi Penyesuaian Makhluk Hidup Dengan Lingkungannya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 30 Banda Aceh. *Jurnal Tunas Bangsa*.

Firdaus, M., & Wilujeng, I. (2018). Pengembangan LKPD inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, *4*(1), 26–40. https://doi.org/10.21831/jipi.v4i1.5574

Hadijah, Safilu, & Muzuni. (2020). PENGARUH Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. In *Penelitian dan Pembelajaran IPA* (Vol. 2, Issue 2).

Juniati, N. W., & Widiana, I. W. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa. *Journal of Education Action Research*, *1*(2), 122. https://doi.org/10.23887/jear.v1i2.12045

Sari, D. K., Kasdi, A., & Warsono. (2020). Penerapan pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan keaktifan dan kemampuan siswa dalam memahami konsep hubungan manusia dengan kondisi geografis disekitarnya pada kelas iv sdn ketintang i/409 surabaya. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, *6*(2), 144–152.

Setiawan, J., & Royani, M. (2013). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP dalam Pembelajaran Bangun Ruang Sisi Datar dengan Metode Inkuiri. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, *1*(1), 1–9. https://doi.org/10.20527/edumat.v1i1.637

Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sugianto, I., Suryandari, S., & Age, L. D. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di Rumah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, *1*(3), 159–170. https://doi.org/10.47492/jip.v1i3.63

Wulandari, F. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, *5*(2), 267–278. https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i2.259